

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Auditor terlibat didalam banyak kebangkrutan. Dikarenakan catatan keuangan mempertunjukkan kelangsungan hidup perusahaan, rekening keuangan dapat diberi dampak oleh Opini Audit Going Concern perusahaan (Fernando serta Hadiprajitno, 2015).

Auditor berikan opini kelangsungan usaha Berlandaskan Opini Audit Going Concern perusahaan. Penilaian auditor atas Opini Audit Going Concern perusahaan ialah opini kelangsungan usaha. Cara pandang ini merugikan pemakai laporan keuangan (Astuti & Darsono, 2012).

PT Hanson Internasional Tbk ialah salahsatu contoh yang terkenal (MYRX). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghukum Ernst and Young dikarenakan tidak menyajikan laporan keuangan PT Hanson Internasional Tbk (MYRX). Jadi Sertifikat Terdaftar STTD berlaku selama 1 tahun. OJK menilai KAP ini melanggar dikarenakan belum tuntasnya audit atas rekening keuangan PT Hanson Internasional Tbk. OJK mengatribusikan Rp. 613 miliar kesalahan perusahaan agar pengakuan pendapatan mempergunakan metode akrual lengkap agar transaksi senilai Rp. 732 miliar. PT Hanson ialah vendor agar kavling siap bangun (KAIBA), dan catatan keuangan tidak termasuk PPJB.

Banyak faktor yang beri dampak perspektif audit going concern, namun hasilnya tidak konsisten.

1.2 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

1.2.1 Opini Audit Going Concern

Auditor akan berikan opini dengan paragraf yang mengungkapkan keraguan ataupun kekhawatiran mereka mengenai kelangsungan hidupnya (Muttaqin dan Sudarno, 2012).

Opini audit yang negatif dari auditor ialah kabar buruk bagi perusahaan, Bersumber dari, Elmawati (2014). Meskipun demikian, auditor mengharapkan perusahaan agar mengatasi masalah serta melanjutkan operasi normal.

1.2.2 Audit Tenure

Audit tenure ialah istilah kerjasama antara KAP dan pelanggannya. Partisipasi yang lama menurunkan independensi auditor, sehingga evaluasi jadi kurang optimal (Ulya 2012).

Pasal 11 Peraturan Audit Tenurial Indonesia tetapkan bahwasannya jasa audit umum atas laporan keuangan hanya dapat diberikan paling lama 5 tahun. Namun, auditor dapat mengaudit ulang laporan keuangan klien telah dua tahun.

1.2.3 Kondisi Keuangan

Dewayanto (2011) mengklaim bahwasannya situasi keuangan perusahaan mencerminkan kesehatan keuangan secara keseluruhan. Opini audit kelangsungan usaha tidak mungkin didalam kedua kasus.

Putrady dan Haryanto temukan bahwasannya perusahaan tidak dapat membayar pengeluaran dikarenakan keterbatasan keuangan (2014). Jika ini terjadi, lebih banyak peluang agar opini audit going concern.

1.2.4 Kualitas Audit

Rosnidah (2012) memaparkan kualitas audit sebagai kriteria audit berikut agar mengungkapkan pelanggaran auditor. Auditor harus berikan laporan audit yang sangat baik dikarenakan pengambil keputusan bergantung pada mereka.

Bersumber dari, Syafriliani (2015), auditor yang kompeten lebih menyukai temuan audit going concern ketika klien jasa audit mengalami masalah going concern.

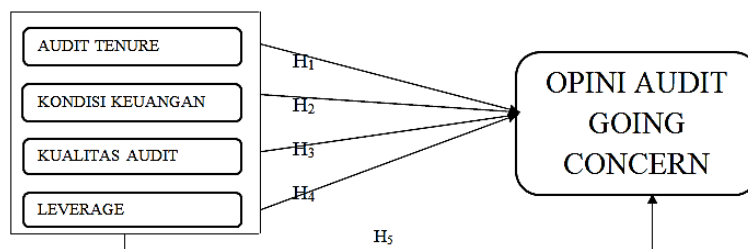
1.2.5 Leverage

Rahayu serta Pratiwi (2011) mengatakan bahwasannya variabel rasio leverage mempertunjukkan kemampuan perusahaan didalam memanfaatkan komitmen agar memperoleh pembiayaan.

Mereka mengalami penurunan kemampuan agar menyatakan opini audit going concern dikarenakan peningkatan rasio leverage.

1.3 KERANGKA KONSEPTUAL

Variabel independen, masa audit, diperiksa agar melihat bagaimana hal itu beri dampak opini audit perusahaan.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

H1 : Audit *tenure* berdampak secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H2 : Kondisi Keuangan berdampak secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H3 : Kualitas Audit berdampak secara signifikan terhadap Opini audit *going concern*.

H4 : *Leverage* berdampak secara signifikan terhadap opini audit *going concern*

H5: Audit *tenure*, Kondisi Keuangan, Kualitas Audit dan *Leverage* berdampak secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.